

### BAB III

#### PENAFSIRAN KATA ‘ADUWW SECARA UMUM

##### 3.1. Pengertian ‘*Aduww*

Ditinjau dari segi etimologi, kata *aduww* berbentuk masdar (*infinitive noun*) dari kata dasar ‘*ada –ya’duw* (verba lampau pasif) yang berwazan *fa’ala*.<sup>1</sup> Dalam bahasa Indonesia kata ‘*aduww* diterjemahkan sebagai ‘musuh’.<sup>2</sup> Pengertian musuh jika dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia mengandung tiga pengertian. *Pertama, lawan atau seteru dalam bertengkar, berkelahi, berperang, bertanding, berjudi dan sebagainya. Kedua, bandingan, imbang, atau tandingan. Ketiga, sesuatu yang mengancam ataupun yang menyebabkan kerusakan.*<sup>3</sup>

Dalam kamus *al-Munawwir*, kata kerja ‘*ada* mempunyai banyak makna, diantaranya adalah *lari, membelokkan/memalingkan, melampaui, dan menganiaya/menzalimi*. Adapun ‘*aduww* dengan jamak *A’da’a* disinonimkan dengan kata “*al-Kusum*” yang diartikan sebagai musuh atau lawan.<sup>4</sup>

---

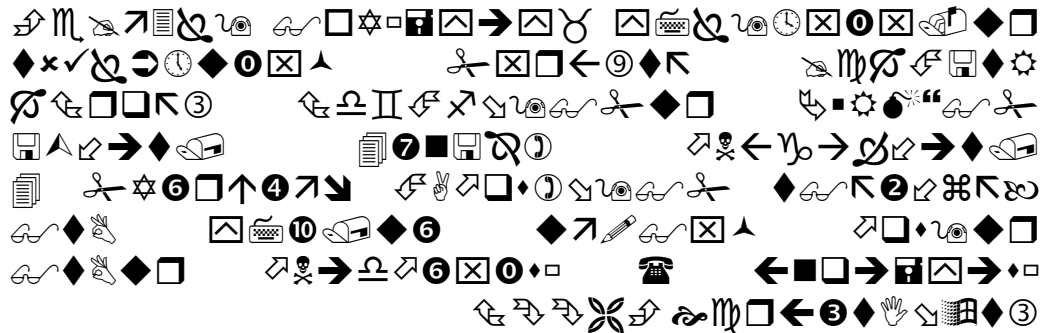
<sup>1</sup> Tahir Yusuf al-Khatib, *al-Mu`jam al-Mufassal fi al-I`rab al-Qur`an*, (Beirut: Darul kutub al-`Alamiyyah, 1992) hlm. 286

<sup>2</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Multi Karya Grafika: 2003. Hlm. 1278.

<sup>3</sup> Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Media Pustaka Phoenix : 2008. hlm. 603

<sup>4</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 907-908.

Dari segi terminologi, Ibnu Manzur mendefinisikan bahwa kata ‘*aduww*’ menunjukkan pada pengertian syaitan, yang secara khusus mempunyai dua bentuk yaitu *jin* dan *manusia*.<sup>5</sup> Definisi ini sejalan dengan Q.S al-‘An’am ayat 112 berikut ini:



Artinya: *Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka adakan.*

Al-Ashfahani dalam *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an*,<sup>6</sup> mengemukakan bahwa kata ‘*aduww*’ ( ) yang mempunyai arti dasar *berlari*, *meninggalkan*, *berpaling*, dan *melampaui*, di dalam al-Qur’an mempunyai beberapa kemungkinan makna sebagai berikut:

1. Sebagai pengungkapan mengenai sesuatu yang tidak sesuai dengan hati, misalnya karena tidak sesuai dengan fitrah yang dimiliki

<sup>5</sup> Imam Abu Fadl Jamal Ad-Din Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzur al-Anshary, *Lisan al-‘Arab*, Jilid 5, (Beirut: Darul kutub al-‘Alamiyyah, 1992) hlm. 31-33.

<sup>6</sup> Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mu’jam Mufradat Alfaz Al-Qur’an*, Tahqiq Nadim Mar’asliy (Beirut: Darul al-Fikr, t, th), hlm. 338-339.

manusia, disebut *aduw* dan *aduw* (permusuhan). Misalnya, manusia secara fitrah adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan, sehingga permusuhan dan perpecahan adalah hal yang menyalahi kecenderungan yang dimiliki manusia.

2. Menggambarkan perbuatan atau tindakan yang keluar dari norma yang seharusnya, ataupun melebihi/melampaui batas-batas yang telah ditentukan disebut *'aduw* (lari).
3. Pengungkapan sesuatu yang merusak keadilan khususnya dalam perkara mu`amalah, misalnya perampasan terhadap hak milik orang lain, penindasan terhadap orang lain, ketidakadilan, dan sebagainya, disebut *aduw* dan *aduw*, (*aniaya*, *zhalim*).
4. Bermakna penyakit atau segala sesuatu yang menyebabkan kerusakan dan keburukan, disebut *'adaw*.

### 3.2. Konsep *'Aduww* Menurut Mufassir Secara Umum

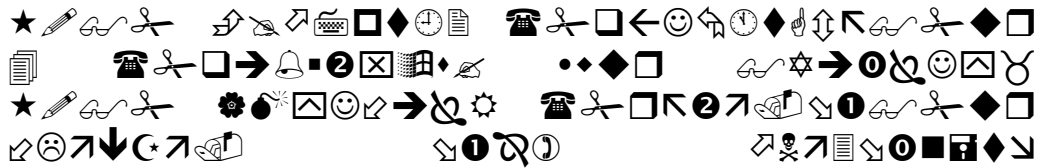
Peneliti akan mengemukakan konsep *'aduw* dalam pandangan mufassir dengan mengemukakan penafsiran *imam at-Thabari*,<sup>7</sup> dan *Imam Ibnu*

---

<sup>7</sup> Ibn Jarir At-Tabari (839-923 M/ 224-310 H) dengan karya tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* menggunakan metode *tafsir bi al-ma'sur/ tafsir bi ar-riwayah*, yaitu menggunakan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in* melalui hadis yang mereka riwayatkan, maupun riwayat-riwayat yang *mu'tabar* dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang telah setia memeluk Islam. (Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir...*, (Yogyakarta : TH-Press, 2004), hlm. 42). Ash-Shabuni menyebutkan berbagai kelebihan kitab tafsir karya At-Tabari yaitu kitab itu selalu berpegang pada ucapan-ucapan yang *ma'sur* dari Nabi saw, para sahabat, dan *tabi'in*; ucapan-ucapan yang diriwayatkan senantiasa

*katsir*<sup>8</sup> sebagai representatif penafsiran klasik, serta Muhammad Hasbi as-Ashiddiqy,<sup>9</sup> Muhammad Quraish Shihab<sup>10</sup> sebagai representatif penafsiran kontemporer khususnya di Indonesia.

At-Tabari dalam kitab tafsirnya menerangkan mengenai konsep ‘*aduww* yang disinonimkannya dengan kata *firaq*,<sup>11</sup> seperti penafsirannya terhadap Q.S ali Imran ayat 103 berikut:



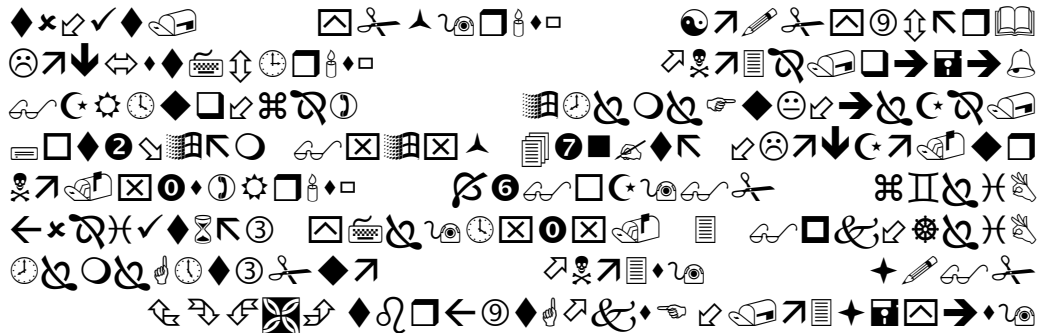
disertai sanad yang lengkap dengan memilih riwayat-riwayat yang *rajih*; secara komplit disebutkan ayat-ayat *nasikh mansukh* serta disebutkan pula jalan-jalan riwayat yang sahih maupun yang tidak; disebutkan segi-segi I`rab dan digali pula aspek hukum-hukum syariat dari ayat-ayat Al-Qur`an yang dibahas. (Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur`an Praktis*, terj. Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hlm. 310.

<sup>8</sup> Ibn Kasir (700-774 H/1300-1373 M) dengan karya tafsirnya *Tafsir Al-Qur`an al-Azim* juga menggunakan metode *tafsir bi al-ma`sur/ tafsir bi ar-riwayah*. Perbedaannya dengan kitab tafsir karya At-Tabari, karya tafsir Ibn Kasir bisa dikatakan semi tematik karena ketika menafsirkan ayat, Ibn Kasir mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu. Adapun At-Tabari tidak menggunakan metode tersebut. (Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta : TH-Press, 2004), hlm. 138).

<sup>9</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1975 M), karya tafsirnya *Tafsir Al-Qur`anul Majid An-Nur*, merupakan salah satu mufassir Indonesia dengan latar belakang seorang akademisi. Ia cenderung berpaham Wahabi, pemikirannya banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Muhammad Abduh, dan lain-lain. M. Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2004), hlm. 139-140.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab (1944-), dengan karya tafsirnya *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, juga merupakan salah satu mufassir Indonesia dengan latar belakang dunia akademik. Dalam karya tafsirnya, ia menggunakan metode *bi al-ra`yi* dengan pendekatan *tahlili* dengan berusaha memahami makna kosakata Al-Qur`an dengan melihat penggunaannya di dalam Al-Qur`an itu sendiri kemudian mengaitkannya dengan metode lain yang relevan. Hening Setiawati, *Penafsiran Tafsir Al-Qur`an dan Tafsirnya dan Tafsir Al-Misbah tentang Ayat Kursi*, skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001, hlm. 44.

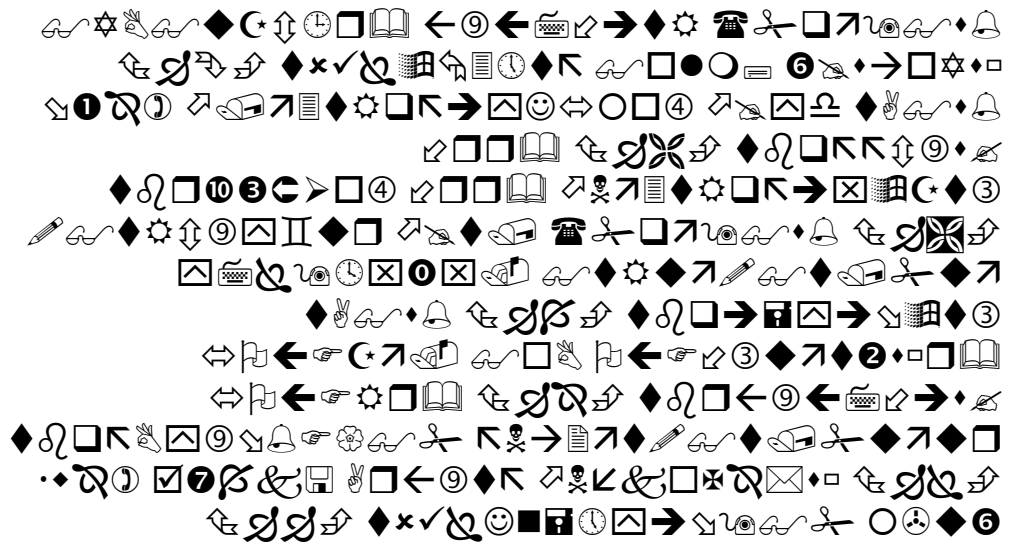
<sup>11</sup> Ali Ja`far Muhammad Ibn Jarir At-Tabari, *Tafsirul Tabari Al-Musamma Jami`ul Bayan fi Ta`wil Al-Qur`an*, jilid 3, (Beirut : Darul Kutub al-`Alamiah, 1992), hlm. 380.



Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

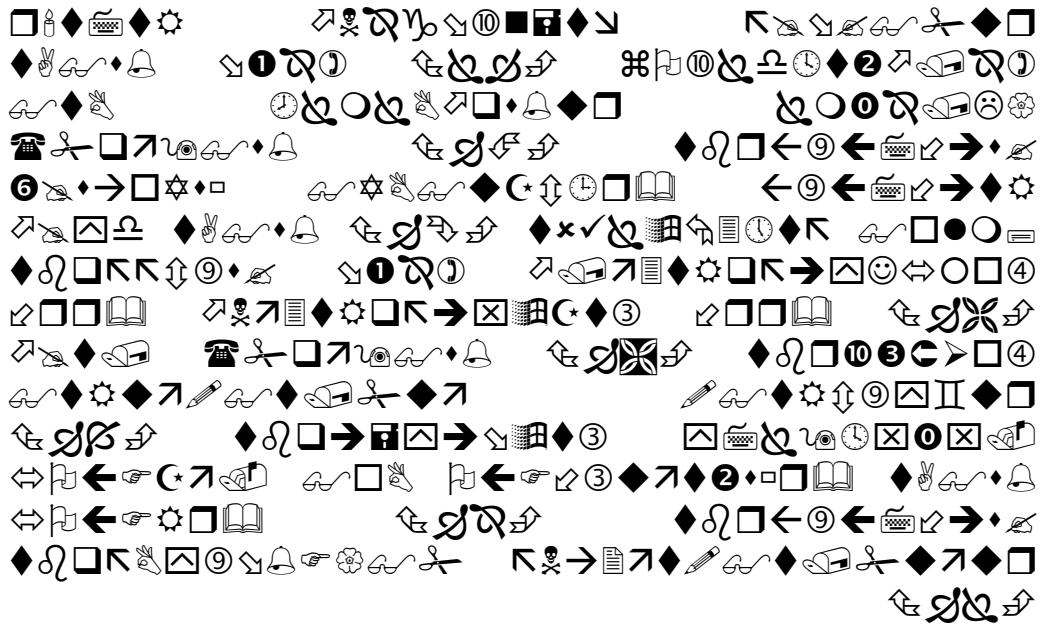
At-Thabari ketika mengomentari ayat di atas mengatakan bahwa kaum mukminin hendaknya mengingat nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka setelah keimanan mereka, karena keadaan mereka dimasa jahiliyah yang dipenuhi permusuhan bahkan saling bunuh satu sama lain oleh sebab fanatisme kesukuan. Dengan datangnya Islam ummat yang sebelumnya berpecah belah tersebut menjadi saudara. Secara rinci digambarkan pula dalam kitab tersebut bahwa pada masa jahiliyah banyak terjadi peperangan antar suku, misalnya suku Aus dan Khazraj, sehingga lazim terjadi permusuhan, pembunuhan, dan berbagai ancaman yang lain antara satu suku dengan suku lain. Dengan datangnya ajaran Islam yang dibawa nabi Muhammad saw, semua permusuhan dan fanatisme kesukuan tersebut lebur berganti persatuan umat sehingga kondisi masyarakat menjadi aman dan penuh persudaraan.

Mufassir klasik yang lain yang karyanya banyak menjadi rujukan dikalangan ummat Islam adalah Ibnu Katsir dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Peneliti mengutip penafsiran Ibnu Katsir dari Q.S. al-Syu'arah ayat 77 berikut:



*Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya". Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?, Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?". Mereka menjawab: "(Bukan Karena itu) Sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian". Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu Telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?. Karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta Alam.*

Dalam menafsirkan ayat tersebut Ibnu Katsir mengaitkan dengan beberapa ayat sebelumnya, yaitu, Q.S al-Syu'ara' ayat 69-76 yang terjemahannya sebagai berikut:



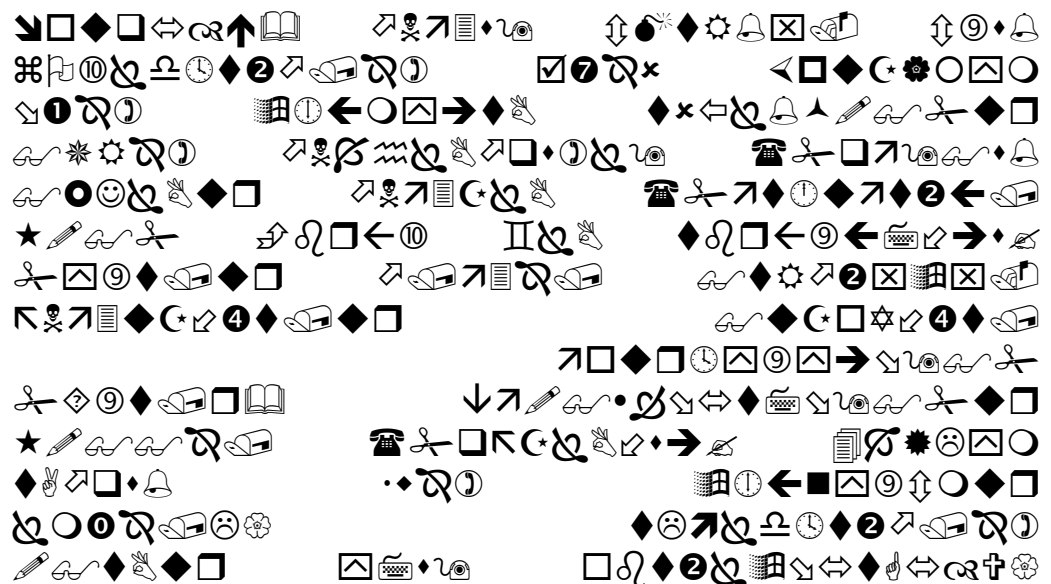
*“Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?" Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan Kami Senantiasa tekun menyembahnya". Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?" Mereka menjawab: "(Bukan karena itu) sebenarnya Kami mendapati nenek moyang Kami berbuat demikian". Ibrahim berkata: "Maka Apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?,"”*

Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa dengan ayat-ayat diatas, Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad untuk menceritakan kepada ummatnya mengenai kisah Nabi Ibarahim a.s, agar mereka meneladani sifat-sifat nabi Ibarahim a.s khususnya mengenai sikap tegasnya terhadap sesembahan-sesembahan selain Allah. Sejak kecil Allah telah menganugrahinya hikmah dan hidayah sehingga ia mampu mengambil sikap keras mengingkari paganisme<sup>12</sup>

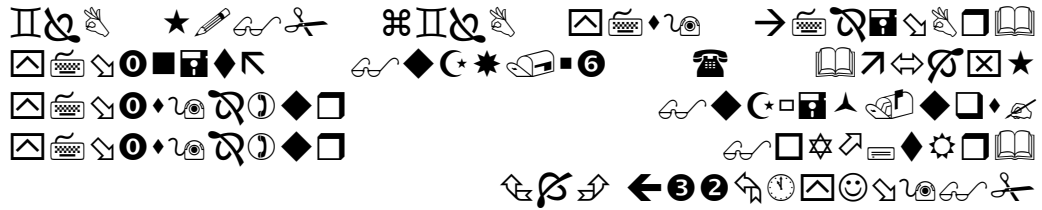
<sup>12</sup> Paganisme adalah penyembahan terhadap berhala, (lihat S.A. Mangunswito, *Kamus Lengkap Seri Siswa Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Bandung : Yrama Widya, 2011, hlm. 201)

yang dilakukan oleh kaumnya meskipun ia harus berhadapan dengan ayahnya sendiri karena ayahnya lah yang membuat berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya.

Dalam ayat di atas tampak usaha Nabi Ibrahim as meluruskan tindakan kaumnya yang musyrik dengan memberikan argumentasi logis bahwa berhala-berhala yang dijadikan sesembahan tersebut tidaklah mampu memberikan manfaat ataupun mudrat sedikit pun kepada manusia. Dengan tegas pula Nabi Ibrahim a.s menyatakan bahwa sesembahan-sesembahan selain Allah tersebut adalah “musuh” yang akan diberantasnya.<sup>13</sup> Untuk lebih memperjelas urainnya, Ibnu Katsir menambahkan satu ayat lagi dalam penafsirannya yaitu Q.S.al-Mumtahanah ayat 4.

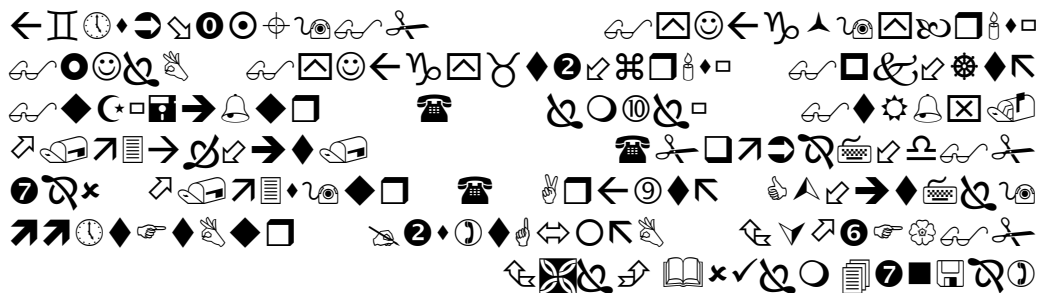


<sup>13</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier jilid VI*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2002), hlm. 56-58.



*“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaualah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaualah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaualah Kami kembali."*

Selain penafsiran dari kitab-kitab klasik diatas, terdapat juga penafsiran mufassir Indonesia yaitu T.M Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai Q.S. al-Baqarah ayat 36 berikut:



*Artinya: “Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."*

Untuk menjelaskan ayat tersebut T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy menentengahkan sebuah narasi tentang upaya syaitan memperdaya Nabi Adam

a.s dan Hawa agar memakan buah dari pohon terlarang.<sup>14</sup> Syaitan merayu dengan bersumpah bahwa pohon terlarang yang buahnya tidak boleh dimakan tersebut sesungguhnya merupakan pohon keabadian (*syajarah al-khuld*) yang dapat membuat orang yang memakan buah dari pohon tersebut akan hidup abadi dan memperoleh kekuasaan yang tidak akan pernah lenyap. Adam a.s dan Hawa yang tergiur dengan godaan syaitan kemudian melanggar Allah swt dan memakan buah pohon terlarang tersebut, sehingga keduanya beserta syaitan diusir dari syurga.

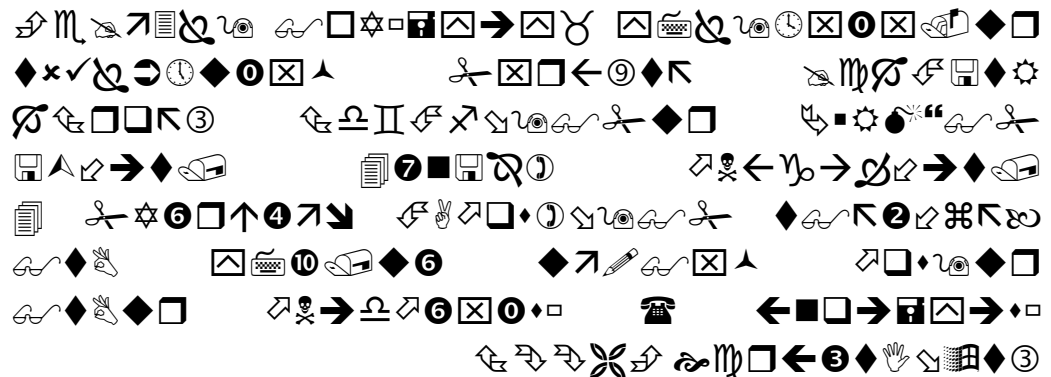
Kalimat “*ba’dukum li ba’din ‘aduwwun*” merupakan gambaran permusuhan antara manusia dan syaitan yang merupakan akibat dari peristiwa tergelincirnya Adam a.s. Dan Hawa kepada larangan Allah SWT karena bujukan rayu syaitan. Secara jelas, T.M. Hasbiy juga mengemukakan definisi mengenai kata *‘aduww* yaitu orang yang melampaui batas dalam menyakini orang yang dimusuhinya. Lebih lanjut mengenai syaitan, Hasbi mengatakan bahwa syaitan adalah musuh bagi manusia karena dia merupakan tempat terbitnya lintasan-lintasan yang buruk, senantiasa mendorong manusia untuk mengerjakan kamaksiatan dan perbuatan dosa, dan menimbulkan keragu-raguan dalam hati manusia.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan pula dalam tafsirnya, bahwa tidak ada ayat Al-Qur`an ataupun hadis Nabi SAW yang menerangkan mengenai pohon terlarang yang dimaksud, sehingga tidak dapat dipastikan buah apa sebenarnya yang dilarang oleh Allah SWT untuk dimakan.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 84-85

Mufassir Indonesia lainnya adalah M. Quraish Shihab dengan Tafsir al-Misbahnya. Dalam kitabnya tersebut, Quraish Shihab banyak menjelaskan ayat, mufradatnya, misalnya penafsirannya terhadap Q.S al-An'am ayat 112 berikut:



Artinya: Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka adakan.

Quraish Shihab mengemukakan :

”Ayat tersebut turun sebagai penghibur bagi Nabi SAW yang sangat sedih menghadapi kedurhakaan kaum musyrikin. Dengan ayat ini, Allah SWT hendak menguatkan hati Nabi Muhammad bahwa ia berada di jalan yang benar, dan kebenaran memang senantiasa akan mendapatkan kebencian dan perlawanan dari orang-orang yang tidak menyukainya. Dalam ayat tersebut juga diungkapkan secara eksplisit bahwa permusuhan kaum musyrikin yang dialami oleh Nabi saw tidak terlepas dari pemeliharaan Allah SWT dan bimbingan-Nya kepada Nabi. Berbagai gangguan tersebut sama sekali bukan untuk merendahkan Nabi saw, justru sebaliknya untuk menjadikannya lebih kuat dan tabah menghadapi ancaman”.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, (Jakarta : Lentera Hati, 2001), hlm. 245.

Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat tersebut menggunakan bentuk masdar/infinite noun untuk menunjuk kata musuh yaitu dengan kata *'aduww*. Ia membandingkannya dengan Q.S al-Imran ayat 103 yang menggunakan bentuk jamak *'Ada'un*. Secara rinci ia memaparkan bahwa bentuk masdar seperti yang digunakan dalam ayat diatas dapat digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang *mufrad* maupun *jamak muzakkar* maupun *muannats*. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi mengenai penggunaan bentuk kata tersebut, menurut Quraish Shihab, adalah bahwa al-Qur'an untuk menggambarkan musuh yang meskipun jumlahnya banyak mempunyai tujuan yang sama, maka digunakan bentuk masdar atau tunggal, sedangkan untuk menggambarkan jumlah banyak sekaligus yang mempunyai tujuan permusuhan yang berbeda-beda, maka digunakan bentuk jamak.

Selain menerangkan mengenai kata *'aduww* dalam menjelaskan ayat tersebut, Quraish Shihab juga menerangkan makna kata syaitan dan jin. Kata syaitan merupakan kata arab asli yang sudah tua. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata-kata arab asli yang dapat dibentuk dengan bentuk kata syaitan, misalnya *syatata*, *syata*, *syawata*, dan *syatana* yang mengandung makna-makna jauh, sesat, berkobar, dan terbakar, serta ekstrim. Kata syaitan dimungkinkan terambil dari akar kata *syatana* yang berarti jauh karena syaitan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat allah, mungkin pula dari kata *syata* yang berarti kebatilan atau terbakar. Adapun kata *jin* terambil dari kata "*janana*"

yang berarti tersembunyi.<sup>17</sup> Kedua makhluk tersebut syaitan dan jin merupakan musuh manusia yang harus diwaspadai karena mereka senantiasa membisikkan dorongan kepada manusia dengan ucapan-ucapan yang indah dengan tujuan melakukan keburukan dan maksiat.<sup>18</sup>

Penafsiran lain mengenai kata ‘*aduww*’ di dalam al-Qur’an, peneliti nukil dari al-Qur’an dan tafsirnya, antara lain adalah penafsiran dari Q.S. Thaha ayat 123 berikut:



<sup>17</sup> . Quraish Shihab menguraikan lebih lanjut mengenai jin dengan mengemukakan pendapat para pakar muslim. Di antara mereka, ungkap M. Quraish Shihab, memahami jin sebagai potensi negatif yang ada di dalam diri manusia. Menurut paham ini, malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia ke arah kebaikan, sedangkan jin dan syaitan merupakan kebalikannya; Ada lagi yang memahami jin antara lain sebagai virus dan kuman-kuman penyakit, bukan makhluk berakal apalagi makhluk mukallaf yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah SWT, sebagaimana pendapat Muhammad Abduh (1849-1905 M) dan muridnya, Muhammad Rasyid Ridho (1865-1935 M); adapun mayoritas ulama memahami hakikat jin sebagai makhluk yang memiliki eksistensi yang berbeda dengan manusia, misalnya Sayid Sabiq, seorang ulama Mesir kontemporer, yang mendefinisikan jin sebagai sejenis ruh yang berakal, berkehendak, mukallaf, tetapi tidak berbentuk materi sebagaimana bentuk materi yang dimiliki manusia, sehingga luput dari jangkauan indera, tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya dan mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 246-247.

<sup>18</sup> Syaitan, banyak dikatakan dalam Al-Qur’an adalah termasuk dalam golongan jin. Syaitan disebut-sebut sebagai keturunan Iblis, yang dahulu menyembah Allah SWT dan menjadi penghuni surga, akan tetapi kemudian durhaka kepada Allah SWT karena menolak perintah-Nya untuk bersujud kepada Adam As., bahkan membujuk Adam As. dan istrinya, Hawa untuk melanggar larangan Allah SWT, sehingga ketiganya diusir dari surga. Secara bahasa, *Iblis* berasal dari akar kata Bahasa Arab *balasa*, yang berarti ‘tidak ada kebaikan padanya’; bisa juga dari kata *ablasa*, yang berarti ‘putus asa, jahat, bingung’. Syaitan juga sering diidentikkan dengan kata *tagut*, yang secara bahasa berasal dari akar kata *taga*, yang bermakna ‘melampaui batas, zalim’. Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Misteri Alam Jin dan Syaitan*, terj. Abdul Mu’id Daiman, (Semarang : Pustaka Nuun, 2007), hlm. 12-13.



*Artinya: "Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."*

Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa ayat diatas berkaitan dengan pengusiran Allah SWT terhadap Adam dan Hawa yang telah tertipu oleh bujukan Iblis, sekaligus pengusiran Allah SWT terhadap Iblis yang telah memperdayakan Adam a.s. beserta istrinya untuk melanggar larangan Allah SWT telah menjadi nas bahwa kedua makhluk tersebut, yaitu manusia dan Iblis, untuk menjadi musuh satu sama lain. Permusuhan iblis terhadap manusia adalah permusuhan aktif dan agresif dengan selalu berusaha menyesatkan manusia dari jalan yang benar dengan berbagai macam tipu daya, karena ia telah mendapat izin dari Allah dalam usaha dan tindak tanduknya tersebut.

Adapun permusuhan manusia terhadap iblis adalah sikap bertahan terhadap serangan-serangan iblis itu. Oleh sebab itu, Allah SWT mengamanatkan kepada anak cucu Adam agar slalu waspada terhadap iblis yang merupakan musuh utamanya didunia, dengan cara mengikuti petunjuknya yang disampaikan oleh rasulnya. Dalam tafsir ini dikutip pula penafsiran Ibnu Abbas mengenai ayat tersebut yang mengatakan bahwa allah SWT akan

melindungi orang-orang yang mengikuti ajaran al-Qur'an dari kesesatan di dunia dan dari kecelakaan dan malapetaka di akhirat.

Lebih lanjut diauraikan pula dalam tafsir tersebut tentang kekafiran dan kedurhakaan Iblis kepada perintah Allah yang disebabkan kesombongan. Diterangkan dalam tafsir ini bahwa yang memberi ilham kepada manusia untuk cenderung pada kebenaran dan kebaikan adalah malaikat, sedangkan yang menggoda dan membuat was-was kepada manusia sehingga menjadi musuh yang senantiasa harus diwaspadai adalah syaitan. Malaikat dan syaitan adalah makhluk rohani yang mempunyai hubungan dengan kehidupan kejiwaan manusia.

Akan tetapi sifat hubungan tersebut tidak dapat diketahui. Dalam kegiatan jiwa manusia terdapat dua dorongan, yaitu dorongan kepada kebenaran dan kebaikan disatu pihak, dan dorongan kepada kebatilan dan kejahatan dipihak lain, kemudian terjadi proses memilih dalam jiwa manusia antara kedua hal tersebut. Pada taraf memilih inilah malaikat dan syaitan mengambil peranan. Iman dan akal merupakan kekuatan malaikat pada diri manusia yang dapat mengarahkannya pada jalan kebenaran dan kebaikan. Adapun kaingkarannya pada Tuhan merupakan kekuatan syaitan pada diri manusia yang dapat mengarahkannya pada jalan kebatilan dan kejahatan.

### **3.3. Kategorisasi Ayat-ayat 'Aduww Berdasarkan Surat-surat Makkiyah dan Surat-surat Madaniyah**

Surat-surat Al-Qur`an dibedakan menjadi dua macam, yaitu surat-surat Makkiyyah<sup>19</sup> dan surat-surat Madaniyyah<sup>20</sup>.

Dari 58 ayat tentang ‘*aduww*’ terdapat 27 ayat yang termasuk ayat-ayat Makkiyyah. Berikut ini nama surat dan ayatnya :

NO	NAMA SURAT DAN AYAT
1	Q. S. Al-An’am (6) : 112, 142
2	Q. S. Al-A’r f (7) : 22, 24,129,150
3	Q. S. Yusuf (12) : 5
4	Q. S. Al-Isra` (17) : 53
5	Q. S. Al-Kahfi (18) : 50
6	Q. S. T ha (20) : 39, 80, 117, 123
7	Q. S. Al-Furq n (25) : 31
8	Q. S. Al-Syu’ara‘ (26) : 77
9	Q. S. Al-Qasas (28) : 8, 15, 19, 28
10	Q. S. Fatir (35) : 6
11	Q. S. Y sin (36) : 60
12	Q. S. Fussilat (41) : 19, 28, 34

---

<sup>19</sup> Adapun yang dimaksud dengan makkiyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah meskipun bukan turun di Mekah. [(Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, hlm. 83)]

<sup>20</sup> Madaniyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sesudah Nabi melakukan hijrah ke Madinah meskipun bukan turun di Madinah. [(Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, hlm. 83)]

13	Q. S. Al-Zukhruf (43) : 62, 67
14	Q. S. Al-Ahqaf (46) : 6

*Sumber : Mu'jam al-Mufaharras*

Adapun ayat-ayat tentang ‘*aduww*’ yang termasuk ayat-ayat Madaniyah sebanyak 31 ayat, yaitu dalam tabel 2 berikut ini :

NO	NAMA SURAT DAN AYAT
1	Q. S. Al-Baqarah (2) : 36, 85, 97, 98, 168, 193, 208
2	Q. S. Ali Imran (3) : 103
3	Q. S. Al-Nisa’ (4) : 30, 45, 92, 101
4	Q. S. Al-Maidah (5) : 2, 14, 62, 64, 82, 91
5	Q. S. Al-Anfal (8) : 42, 60
6	Q. S. Al-Taubah (9) : 83, 114, 120
7	Q. S. Al-Mujadilah (58) : 8, 9
8	Q. S. Al-Mumtahanah (60) : 1, 2, 4
9	Q. S. Al-S f (61) : 14
10	Q. S. Al-Munafiqun (63) : 4
11	Q. S. Al-Taghabun (64) : 14

Adapun tabel dibawah ini adalah tabel yang menerangkan tentang batasan penafsiran □←⑨◆↶ dari masalah yang berkaitan yaitu *surat al-Baqarah ayat 36, 38, surat at-Taghabun ayat 14, surat at-Taubah ayat 114 dan 120, surat Yusuf ayat 5, surat al-An’am 112*, sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 2 : penyebaran dan pembatasan kata “‘*aduww*” dalam al-Qur’an

NO	NAMA AYAT	AYAT
----	-----------	------

DAN SURAT		
1	Q.S. Al-Baqarah (2) : 2 : 36	<p> </p>
2	Q.S. Al-Baqarah (2) : 2 ; 85	<p> </p>



6	Q.S. Al-Baqarah (2) : 2 : 193	
7	Q.S. Al-Baqarah (2) : 2 : 208	

Sumber : penulis

Dari tabel 1 di atas, tampak bahwa ayat-ayat mengenai 'aduw' lebih banyak turun pada masa setelah hijrahnya Nabi saw (periode Madinah) daripada masa sebelum hijrah nya Nabi saw (periode Makkah).